

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Media Pembelajaran

a. Definisi media pembelajaran.

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah, artinya “perantara” atau “pengantar”. Media pembelajaran sebagai alat atau media yang tujuannya merangsang siswa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi (Haryono, 2014:47). Berdasarkan pengertian tersebut media pembelajaran menjadi pengantar atau perantara bagi siswa dalam menerima informasi pembelajaran dan dapat juga memungkinkan siswa menerima pengetahuan baru dari media tersebut. (Sanjaya, 2008:204) mengatakan bahwa “media pembelajaran siswa adalah pengetahuan yang diperoleh dari sebuah alat atau bahan ajar”.

Berdasarkan pengertian tersebut kedudukan media sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Melalui media pembelajaran siswa lebih mudah mendapatkan informasi dan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak. (Sudjana, 2011:1) menyimpulkan “media pembelajaran memiliki kedudukan sebagai alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi, selain itu media pembelajaran juga sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru”. Media pembelajaran dapat memberikan

efektifitas dan interaktifitas dalam memberikan informasi mengenai materi pembelajaran (Wibowo, 2013:75).

Jadi, media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar yang bertujuan untuk pendidikan yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan memberikan informasi dari media tersebut serta melalui media mampu memberikan efektifitas dan interaktif dalam pembelajaran.

b. Tujuan Media Pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan memiliki beberapa manfaat dalam penggunaannya. Selain dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, media juga memberikan pemahaman yang konkret bagi siswa sekolah dasar. Berikut beberapa tujuan media pembelajaran menurut (Uno, 2011:141) yaitu: (1) mampu menumbuhkan perasaan senang, terangsang, dan bersikap positif terhadap pembelajaran; (2) mempermudah siswa pada tingkat rendah untuk memahami materi yang disajikan dalam konsep abstrak.; (3) membantu daya tilik siswa terhadap benda-benda nyata yang berhubungan dengan materi; (4) menyadarkan siswa tentang hubungan ilmu dan alam sekitar; (5) menyampaikan konsep-konsep abstrak yang disajikan dalam bentuk yang konkret.

Berdasarkan pengertian di atas tujuan dari pembelajaran adalah menciptakan emosi baik pada siswa untuk mengikuti pembelajaran. Emosi baik ini akan mempermudah siswa dalam menangkap informasi yang diberikan dan pembelajaran akan lebih bermakna dikarenakan siswa ikut serta langsung di dalamnya.

c. Karakteristik Pemilihan Media Pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat pengantar ataupun penyampai informasi. Informasi merupakan hal penting untuk memberikan stimulus kepada siswa . sehingga, siswa dapat memberikan respon lebih baik. Dengan demikian pemilihan media harus dilakukan dengan tepat. Menurut Arsyad (2013: 74) ada enam kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem intruksional secara keseluruhan, untuk itu ada beberapa kriteria pemilihan media yaitu (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor; (2) mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, atau generalisasi; (3) praktis, luwes, dan bertahan serta mudah di peroleh; (4) guru terampil dalam menggunakannya. sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar; (5) pengelompokan sasaran. Media yang dipilih harus efektif digunakan untuk kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perorangan; (6) mutu teknis. Media yang dipilih dapat memberikan informasi atau pesan yang ingin disampaikan dengan jelas, tidak boleh terganggu dengan pembahasan yang lain.

Menurut Munadi (2008:185-188) pemilihan media pembelajaran didasarkan pada karakteristik siswa, oleh sebab itu guru sebaiknya mendesain program pembelajaran menggunakan media yang sesuai untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Adapun pemilihan media menurut karaktersiswa yaitu: (1) Konkret yakni sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik; (2) menyenangkan, disertai dengan kegiatan bermain dan bereskploitasi; (3) komunikati, melibatkan interaksi

antar siswa sehingga dapat terciptanya komunikasi dalam pembelajaran. 4) Integratif yaitu melibatkan beberapa aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan segala ruang lingkup dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga pencapaian tujuan dalam pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

2. Papan Magnetik

Media papan pajang merupakan media yang umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan di depan suatu kelompok. Media papan pajang terdiri dari papan tulis, *flip chart*, papan magnetik, papan kain, papan buletin, dan pameran. Media papan magnetik merupakan papan pajang atau pamer yang terdiri dari permukaan baja tipis yang dilapisi magnet. Objek dilengkapi dengan magnet kecil sehingga dengan mudah objek tersebut ditempelkan ke papan magnet dan dipindah-pindahkan (Arsyad, 2009).

Papan tulis *white board* dapat digunakan sebagai papan magnetik jika terbuat dari logam sehingga magnet bisa menempel di atasnya (Munadi, 2012). Hal serupa dinyatakan oleh Santyasa (2007) bahwa papan magnet lebih dikenal sebagai *white board* atau *magnetic board*, yaitu sebilah papan yang dibuat dari lapisan email putih pada sebidang logam, sehingga pada permukaannya dapat ditempelkan benda-benda yang ringan dengan interaksi magnet. Papan magnetik jenis ini merupakan papan magnetik yang berbahan seperti pada *white board* tetapi di belakangnya terdapat

lempengan besi atau baja. Lempengan besi atau baja inilah yang menjadikan magnet dapat menempel pada papan.

Papan magnetik merupakan media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali (Musfiquon, 2012). Penggunaan media papan magnetik ini juga sangat mudah, dan dapat digunakan untuk menjelaskan, serta melakukan permainan di dalam kelas. Konsep-konsep yang penting dapat ditempelkan di papan dengan menggunakan magnet dan guru dapat menjelaskan konsep yang telah ditempelkan di papan magnetik tersebut.

Keuntungan dari papan magnetik yang berbahan seperti *white board* ini yaitu dapat digunakan sebagai papan tulis sehingga dapat digunakan untuk menambahkan tulisan pada papan magnetik tersebut. Papan magnetik tersebut memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai papan tulis dan sebagai papan tempel serta sebagai tempat memproyeksikan film atau *slide* (Santyasa, 2007).

Kelebihan papan magnetik berdasarkan kualitas dibandingkan dengan papan pajang yang lainnya adalah daya rekat objek relatif lebih kuat sebagai akibat interaksi magnetik dan simbol-simbol dapat dipindah-pindahkan dengan mudah (Santyasa 2007). Manfaat lain papan magnetik dalam penggunaan di kelas yaitu (1) dapat digunakan di manapun tanpa ada penyesuaian khusus, (2) pemakaian bersifat fleksibel sehingga membuat perubahan-perubahan saat penyajian berlangsung, (3) mudah dipersiapkan

dan materinya mudah digunakan, dan (4) dapat digunakan dalam kelompok besar dan kelompok kecil (Arsyad, 2009).

Penggunaan papan pajang menjadi media tidak terlepas dari sejumlah kekurangan. Kekurangan papan pajang sebagai media pembelajaran adalah beberapa macam papan pajang hanya sesuai untuk kelompok kecil, penerapan media membutuhkan penjelasan verbal yang cukup panjang, dan papan pajang merupakan media tradisional yang bila dibandingkan dengan media zaman sekarang dianggap kurang menarik, guru sering membelakangi siswa ketika menuliskan konsep penting pada papan pajang tersebut (Arsyad, 2009).

3. Pembelajaran Tematik.

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan (mengintegrasikan dan mamadukan) beberapa mata pelajaran sehingga melahirkan pengalaman yang sangat berharga bagi peserta didik (Hajar 2013:7). Sedangkan menurut (Hidayat, 2013:147) mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat pada beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu (Abdul 2014:87). Menurut Tioanto (2012:79) mendefinisikan pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk

mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik mengajarkan siswa untuk tidak berfikir secara kognitif saja melainkan juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik juga, Depdiknas (2006:3) mengatakan Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecah masalah sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu, melalui pembelajaran tematik diharapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas awal SD dapat diatasi dengan baik.

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang menggunakan tema-tema tertentu dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran di dalamnya yang disusun secara sistematis disertai media sebagai alat bantu pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik.

Menurut Majid & Rochman (2014: 111), sebagai model pembelajaran sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

2) Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas.

Dalam pembelajaran tematik pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

3) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

4) Bersifat fleksibel.

Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

5) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas pembelajarn tematik dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran dengan kata lain siswa aktif dan guru hanya membantu sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran tematik pokok bahasan harus berkaitan dengan kehidupan siswa serta pembelajaran bersifat fleksibel sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik.

1) Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki berbagai kelebihan didalam pengaplikasiannya pada sistem pembelajaran adapun kelebihan yang diungkapkan oleh (Prastowo, 2013 152) yaitu sebagai berikut :

- a) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tetema tertentu.
- b) Siswa mampu memepelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi yang mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran dan pengalaman siswa.
- c) Siswa lebih bersemangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- d) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran yang terintegrasi pada suatu tema yaitu pembelajaran yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang

digabungkan menjadi satu dan dikemas dalam suatu tema dengan pengintegrasian tersebut dapat menghemat waktu dan kehadiran tema membuat siswa lebih paham dan pembelajaran terasa lebih bermakna dan terpusat.

2) Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru melakukan evaluasi proses (Prastowo, 2013:152). Maka dapat diidentifikasi bahwa keterbatasan pembelajaran tematik yaitu :

- a) Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi.
- b) Pengembangan kreativitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.
- c) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup dan beragam.
- d) Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- e) Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran yang terpadu.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran tematik memerlukan kreativitas yang tinggi dalam pengaplikasiannya. Hal ini, dikarenakan dibutuhkan keahlian pengajar

dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pada topik pembahasan yang tepat sehingga tidak terlihat pemutusan bahasan dari pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya.

d. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Adapun rambu rambu pembelajaran tematik adalah sebagai berikut (Majid, 2017:91) :

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus disatukan
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan tidak harus dipadukan, dapat dibelajarkan secara tersendiri.
- 4) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai nilai moral.
- 5) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik bersifat fleksibel yaitu jika ada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan tema maka mata pelajaran boleh tidak disatukan dan boleh diajarkan sendiri. Dalam pemilihan tema juga memperhatikan karakteristik siswa, lingkungan dan daerah setempat.

Tabel 2.1 Kompetensi dasar dan Indikator Tema 3 subtema 2 pembelajaran 3 Kelas IV

No.	Muatan Mata Pelajaran	Kompetensi dasar.	Indikator	
1.	Bahasa Indonesia	3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara	3.3.1 Membuat pertanyaan berdasarkan topik yang diberikan oleh narasumber.	4
2.	IPA	3.8 Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan.	3.8.1 Siswa dapat menjelaskan upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungannya. 3.8.2 Menyebutkan contoh dari upaya pelestarian hewan terhadap keseimbangan alam.	
3.	IPS	3.1 mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam hewani untuk kesejahteraan masyarakat tingkat kota/kabupaten sampai provinsi.	3.1.1 Mengidentifikasi pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat.	

4. Media Pamaling “Papan Magnetik Lingkungan”.

a. Pengertian media Pamaling “Papan Magnetik Lingkungan”

Media Pamaling merupakan media visual yang berbentuk tiga dimensi yang mencakup keadaan lingkungan didalamnya media ini sama halnya dengan media maket. Menurut Prastowo (2015: 227) maket adalah bentuk tiruan (gedung, kapal, pesawat terbang, dan sebagainya) dalam bentuk tiga dimensi dan skala kecil. Menurut Sudjana dan Rivai (2010:156) mengungkapkan maket adalah tiruan tiga dimensi dari beberapa benda nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu rumit untuk di bawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya. Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media

Pamaling (papan magnetik lingkungan tiga dimensi) mempunyai arti sama dengan maket yaitu bentuk tiruan tiga dimensi yang dibuat berdasarkan bentuk nyatanya. Media ini juga termasuk media dengan daya liput terbatas dikarenakan media ini hanya memberi informasi dengan batasan tema lingkungan. Media yang dikembangkan oleh peneliti merupakan media dimana terdapat lingkungan alam yang didalamnya terdapat beberapa jenis hewan langka dan kegiatan manusia yang mengancamnya. Media Papan Magnetik berbentuk 3D ini juga didesain berdasarkan materi yang terdapat pada buku tematik yang digunakan guru sebagai media pembelajaran, yang dirancang dalam sebuah media papan magnetik lingkungan tiga dimensi oleh peneliti media ini dikembangkan lagi agar menjadi bentuk yang lebih baik.

Media Pamaling terdiri dari pengintegrasian tiga mata pelajaran yaitu IPA, Bahasa Indonesia, dan IPS yang sesuai dengan buku Kurikulum 2013 kelas IV. Media ini dapat mengubah cara belajar siswa yang biasanya mempelajari materi berdasarkan buku siswa saja beralih pada sebuah media menarik. Kelebihan media ini adalah anak dapat mengoperasikan secara langsung media tersebut, dan anak juga dapat mengetahui secara langsung bagaimana keadaan asli melalui media ini.

B. Kajian Penelitian Relevan.

Media Pamaling “Papan Magnetik Lingkungan merupakan media pembelajaran kelas IV semester 1 Tema 3 Peduli Terhadap Mahluk Hidup Subtema 2 Pembelajaran 1. Penelitian ini seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh T Hasanah (2018) “Pengembangan media maket Box pada

pembelajaran Tema 3 Subtema 1 Kelas II Sekolah Dasar”. Dengan kesamaan media yang digunakan yaitu jenis media 3D jenis Maket untuk pembelajaran anak sekolah dasar.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan media maket dengan alas kayu biasa namun pada penelitian sekarang menggunakan alat papan magnetik yang nantinya dapat ditemplei miniature hewan, selain itu penelitian terdahulu diterapkan pada materi Tema 3 Subtema 2 Kelas II Sekolah Dasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh SN Rohmah (2019) “Pengembangan media maket animal untuk meningkatkan kemampuan Verbal Linguistik siswa Sekolah Dasar”. Dengan kesamaan media yang digunakan yaitu jenis media 3D jenis Maket untuk pembelajaran anak sekolah dasar.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan media dengan alas kayu biasa namun pada penelitian sekarang menggunakan alas papan magnetik yang nantinya dapat ditemplei miniature hewan, selain itu penelitian terdahulu digunakan untuk meningkatkan kemampuan verbal linguistik siswa, sedangkan penelitian yang sekarang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa pada pembelajaran tematika tema 3 subtema 2 pembelajaran 1 kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh U Fadhilah (2017) “Pengembangan Media Poenet (Papan Point Magnet) pada subtema kegiatan siang hari di kelas I SDN Tlogomas 1 Malang”. Dengan kesamaan media yang digunakan yaitu media papan magnetik untuk pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan media papan magnetik dalam bentuk 2D sedang dalam penelitian yang sekarang peneliti menggunakan papan magnetik yang dikemas dalam bentuk 3D seperti maket pada umumnya, selain itu media yang digunakan oleh peneliti yang terdahulu dan sekarang juga digunakan pada materi yang berbeda.

Tabel 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tria Hasanah (2018) Mahasiswa PGSD UMM Angkatan 2014	Pengembangan media maket Box pada pembelajaran Tema 3 Subtema 1 Kelas II Sekolah Dasar.	Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis media 3D jenis Maket untuk pembelajaran tematik anak sekolah dasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan media maket dengan alas kayu biasa namun pada penelitian sekarang menggunakan alat papan magnetik yang nantinya dapat ditemple miniature hewan, 2. Penelitian terdahulu diterapkan pada materi Tema 3 Subtema 2 Kelas II Sekolah Dasar
2.	Syahrina Novia Rohmah (2019) Mahasiswa PGSD UMM Angkatan 2015.	Pengembangan media maket animal untuk meningkatkan kemampuan Verbal Linguistik siswa Sekolah Dasar	Media yang digunakan yaitu jenis media 3D jenis Maket untuk pembelajaran anak sekolah dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan media dengan alas kayu biasa namun pada penelitian sekarang menggunakan alas papan magnetik yang nantinya dapat ditemple miniature hewan. 2. Penelitian terdahulu digunakan untuk meningkatkan kemampuan verbal linguistik siswa, sedangkan penelitian yang sekarang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				pada pembelajaran tematika tema 3 subtema 2 pembelajaran 1 kelas IV sekolah dasar
3.	Ukhti Fadhillah (2017) Mahasiswa PGSD UMM Angkatan 2013	Pengembangan Media Poenet (Papan Point Magnet) pada subtema kegiatan siang hari di kelas I SDN Tlogomas 1 Malang	Media yang digunakan yaitu media papan magnetik untuk pembelajaran tematik di sekolah dasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan media papan magnetik dalam bentuk 2D sedang dalam penelitian yang sekarang peneliti menggunakan papan magnetik yang dikemas dalam bentuk 3D seperti maket pada umumnya. 2. Media yang digunakan oleh peneliti yang terdahulu dan sekarang juga digunakan pada materi yang berbeda

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas bagan kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut:

